



**STUDI ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM LAGU
KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
Arief Rudiyanto
NIM 3301411170

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Politik dan kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

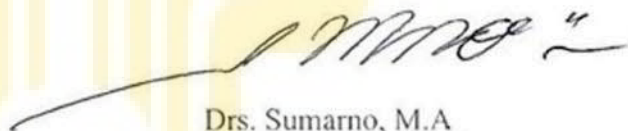
Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Suyahmo M.Si
NIP. 1955032818303 1 003

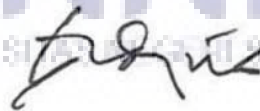
Dosen Pembimbing II



Drs. Sumarno, M.A
NIP. 19561010198503 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PKn

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Tijan, M.Si
NIP. 19621120198702 1 001


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitian Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 17 November 2016


Penguji I

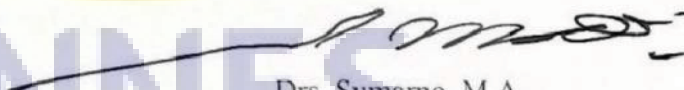

Drs. Suprayogi, M.Pd.

NIP. 195809051985031003

Penguji II

Penguji III


Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP. 1955032818303 1 003


Drs. Sumarno, M.A
NIP. 19561010198503 1 003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,


Drs. Wahid Solichatul Mustofa, M.A

NIP 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2016



Rudiyanto
NIM: 3301411170



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ *Man jadda wajadda (Barang Siapa Berusaha Pasti Akan Mendapatkan)*
- ❖ “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah 94 : 5-6).

Persembahan:

Saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hdiayah-Nya,saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan (Ayahanda Rohadi dan Ibunda Umi Nuraeni).
2. Adikku tersayang Evi Alviana, Jihan Fashanabila dan M. Reza Mahardika atas doa dan dukungannya.
3. Sahabat-sahabatku Dimas, Irwan, Ozi, Yudho, Rezky, Suyitno dan Setiana yang selalu menyemangatiku.
4. Rosenifa Kartika sebagai penginspirasi dan semangatku yang selalu senantiasa mendampingi.
5. Teman-teman seperjuangan PPKN 2011
6. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

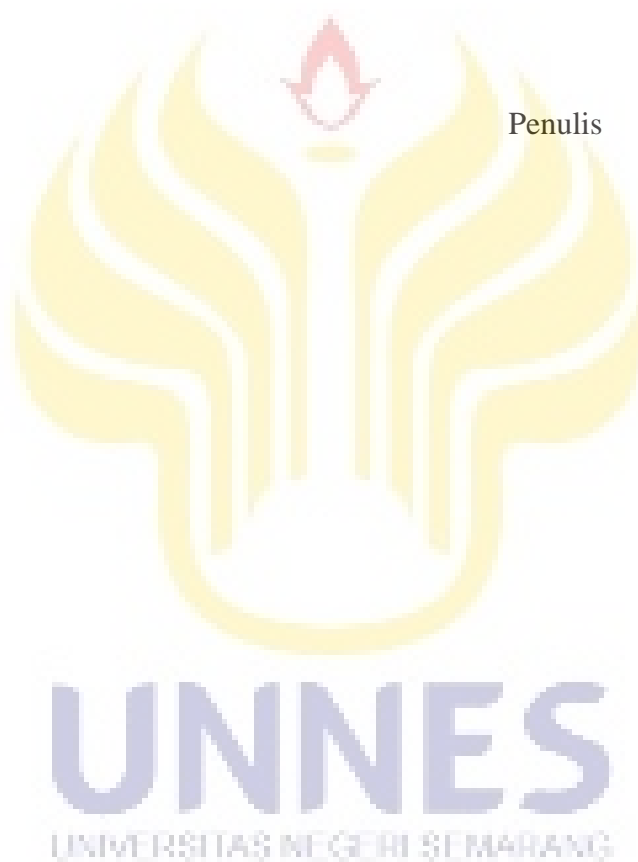
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “studi analisis tentang nilai-nilai kebangsaan dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum,
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA,
3. Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Drs. Tijan, M.Si,
4. Dosen pembimbing I Prof. Dr. Suyahmo, M.Si, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
5. Dosen pembimbing II Drs. Sumarno, M.A, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Segenap staf Karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
8. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan (Ayahanda Rohadi dan Ibunda Umi Nuraeni).
9. Teman-teman Jurusan PPKn angkatan 2011 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di kelas.
10. Teman-teman kos KB1 dan KB2 yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
11. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan, pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 20 Agustus 2016



SARI

Rudiyanto, Arief. 2016. "Studi analisis tentang nilai-moral kebangsaan dalam syair lagu kebangsaan Indonesia Raya di SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal" Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Suyahmo M.Si Pembimbing II Drs. Sumarno, M.A, 88 halaman.

Kata kunci: Nilai kebangsaan, lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merdeka tidak mudah, perjalanan panjang dilalui dengan pengorbanan darah dan nyawa untuk menegakkan kemerdekaan. Demi kedaulatan bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan hasil perjuangan rakyat di seluruh wilayah Indonesia. Seluruh rakyat berjuang bersama untuk merebut hak bangsa yang diambil oleh penjajah. Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Tetapi setelah kemerdekaan itu kita raih bukan berarti rasa nasionalisme bangsa Indonesia tersebut dilupakan. Akan tetapi harus terus dijaga dan dilestarikan serta diajarkan ke semua bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai kebangsaan secara umum berpengaruh juga terhadap pola perilaku masyarakat. Nilai kebangsaan pada dasarnya bersumber pada konsensus bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI serta UUD 1945. Dalam praktiknya pola perilaku masyarakat Indonesia masih belum mencerminkan nilai kebangsaan seperti yang diharapkan. Di era sekarang ini generasi muda semakin sedikit yang memiliki nilai kebangsaan. Salah satunya dibuktikan dengan sedikitnya anak yang hafal dengan Pancasila. Anak-anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan asli Indonesia adalah kebudayaan kuno atau tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Untuk mengetahui nilai kebangsaan yang terkandung dalam syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. 2. Untuk mengetahui mengapa nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki peranan penting baik sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka dan analisis pragmatik. penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Objek dan Subjek Penelitian ini menganalisis lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu Indonesia Raya tersebut merupakan karya dari W.R. Supratman.

Hasil penelitian Dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya terdapat nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari konsensus bangsa Indonesia yang terdiri dari empat macam dengan masing-masing hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya seperti Pancasila, Bhineka tunggal ika, NKRI, serta UUD 1945 yang menjadikan suatu komponen penting yang wajib dimiliki setiap insan

di Indonesia. Yang dimaksud dengan nilai kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang bisa menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Seperti yang terkandung nilai kebangsaan dalam lagu Indonesia Raya seperti menjadikan Indonesia sebagai Indonesia tanah air, Indonesia sebagai kebangsaanku, Indonesia sebagai Negara Merdeka, Indonesia Raya, Indonesia yang besar seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam sebuah lagu kebangsaan yang diciptakan oleh W. R. Supratman. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai dengan bulan Agustus 1948, tidak ada keseragaman dalam cara orang memperdengarkan, menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dalam berbagai upacara. Oleh karenanya Pemerintah Republik Indonesia dengan Penetapan Presiden No. 28 Tahun 1948, tanggal 16 Nopember 1948 membentuk suatu Panitia Negara yang disebut Panitia Indonesia Raya. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1958 Tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya tercapailah sudah keseragaman dalam nada, irama, iringan kata dan gubahan lagu itu.

Saran dalam penelitian ini adalah lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki makna tentang nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari konsensus bangsa Indonesia yang terdiri dari empat macam dengan masing-masing hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalam Pancasila, Bhineka tunggal ika, NKRI, serta UUD 1945. Untuk dapat mempertahankan tersebut, maka sebagai bangsa Indonesia itu kita harus menanamkan rasa cinta tanah air dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Lagu kebangsaan Indonesia raya hendaknya bukan hanya dihafal melainkan di aplikasikan oleh seluruh warga negara Indonesia, untuk lebih memiliki rasa cinta tanah air dan memupuk persatuan dan kesatuan terhadap negara kesatuan republik Indonesia.



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Batasan Istilah..... | 7 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| A. Landasan Teori..... | 9 |
| 1. Nilai | 9 |
| a. Pengertian nilai | 9 |
| b. Fungsi nilai bagi kehidupan manusia..... | 11 |
| c. Macam-macam nilai dan tingkatannya | 13 |
| 2. Kebangsaan..... | 16 |
| a. Pengertian bangsa | 16 |
| b. Nilai kebangsaan..... | 17 |

| | |
|---|-----------|
| c. Materi pendidikan nilai kebangsaan | 21 |
| 4. Lagu kebangsaan Indonesia raya | 24 |
| a. Pengertian Lagu | 24 |
| b. Pengertian Lagu Kebangsaan Indonesia Raya..... | 33 |
| c. Penggunaan,tata cara dan larangan penggunaan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya | 35 |
| d. Makna Lagu kebangsaan Indonesia Raya..... | 36 |
| B. Kerangka Berfikir | 38 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian | 40 |
| B. Objek dan Subjek Penelitian..... | 41 |
| C. Fokus Penelitian..... | 41 |
| D. Sumber Data | 42 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 43 |
| F. Analisis Data | 45 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 48 |
| B. Pembahasan | 66 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Simpulan | 85 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN..... | 89 |

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berpikir 38
Bagan 2 : Anaslis Data..... 47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing..... 87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merdeka tidak mudah, perjalanan panjang dilalui dengan pengorbanan darah dan nyawa untuk menegakkan kemerdekaan. Demi kedaulatan bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selama 350 tahun bangsa Indonesia telah dijajah Belanda. Artinya, sama halnya dengan negara Indonesia telah diperbudak Belanda selama tujuh turunan dan selama itu pula bangsa Indonesia berjuang mengusir penjajah. Indonesia juga pernah dijajah Jepang selama 3,5 tahun, perih dan pedih menjadi kenyataan hidup para pendahulu masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan sebuah kemerdekaan. Para *founding fathers* ternyata tidak hanya berpangku tangan melihat kekejaman para penjajah. Mereka angkat senjata melakukan perlawanan untuk menebus sebuah pengakuan kedaulatan atas Merah Putih.

Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan hasil perjuangan rakyat di seluruh wilayah Indonesia. Seluruh rakyat berjuang bersama untuk merebut hak bangsa yang diambil oleh penjajah. Kedatangan penjajah di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, yang bertujuan untuk kemakmuran negara penjajah saja tanpa memikirkan akibat bagi negara jajahannya, akan tetapi melalui perjuangan yang sangat panjang dan muncul rasa persatuan dan kesatuan, pada akhirnya bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan. Belajar dari

pengalaman sejarah untuk merebut kemerdekaan yang dibutuhkan rasa nasionalisme dari tiap-tiap suku bangsa Indonesia. Pada era sekarang ini juga dibutuhkan sikap nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang telah dicita-citakan para pendiri bangsa Indonesia.

Karakter sengaja dibentuk, ditempa, dan perlu dikembangkan, karena dalam membangun sebuah karakter warga negara yang baik tidak bisa dipengaruhi oleh salah satu kondisi lingkungan saja. Lingkungan dari yang sempit hingga lingkungan yang lebih luas akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Nilai kebangsaan harus ditanamkan kepada generasi muda dalam rangka eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perlu adanya penguatan yang harus di tanamkan kepada generasi muda terutama di lingkungan pendidikan yang peranannya sangat vital terhadap penanaman nilai kebangsaan sejak sedini mungkin.

Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Tetapi setelah kemerdekaan itu kita raih bukan berarti rasa nasionalisme bangsa Indonesia tersebut dilupakan. Akan tetapi harus terus dijaga dan dilestarikan serta diajarkan ke semua bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yaitu

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia,

yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai kebangsaan secara umum berpengaruh juga terhadap pola perilaku masyarakat. Nilai kebangsaan pada dasarnya bersumber pada nilai-nilai Pancasila, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai kebangsaan direkonstruksi dari nilai-nilai Pancasila. Dalam praktiknya pola perilaku masyarakat Indonesia masih belum mencerminkan nilai kebangsaan seperti yang diharapkan. Kenyataan seperti kasus di Tolikara, Idul Firti 2015: tentang konflik agama, mayoritas dan minoritas dan perjuangan tanah damai ini bertolak belakang dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 dan tercermin dalam butir-butir pengamalan Pancasila.

Di era sekarang ini generasi muda semakin sedikit yang memiliki nilai kebangsaan. Salah satunya dibuktikan dengan sedikitnya anak yang hafal dengan Pancasila. Anak-anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan asli Indonesia adalah kebudayaan kuno atau tradisional.

Di sisi lain kebanyakan anak-anak zaman sekarang lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini seiring dengan berkembangnya globalisasi. Kebudayaan Indonesia perlahan-lahan menghilang dan akibatnya kebudayaan kita diklaim oleh negara lain seperti yang diberitakan Kompas.com Selasa, 19 Juni 2012 pukul 17:47 WIB.

JAKARTA, KOMPAS.com — Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Kebudayaan Windu Nuryanti mengatakan, sepanjang tahun 2007-2012 sedikitnya Malaysia sudah tujuh kali mengklaim budaya Indonesia sebagai warisan budaya negaranya, yang antara lain Reog Ponorogo, lagu "Rasa Sayange", Tari Pendet dari Bali, alat musik angklung, Beras Adan, Tari Tor-tor dan Gondang Sambilan yang merupakan kesenian asli dari Sumatera Utara.

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/19/1747119/Dalam.5.Tahun.Malaysia.7.Kali.Klaim.Budaya.Indonesia> diunduh pada 23 juni 2015

Setiap warga bangsa diharapkan memahami makna itu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bangsa Indonesia akan selalu tahan uji dari segala tantangan, cobaan, dan persoalan hidup berbangsa dan bernegara, karena mampu mengatasinya. Dengan demikian, Indonesia akan benar-benar menjadi "Indonesia Raya", seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. (Nugroho, 2005 : 93).

Menurut Sastropetro, sebagaimana dikutip oleh Mintargo (2003:105) Lagu di masa penjajahan bisa juga sebagai alat untuk propaganda yang ampuh. Fungsi utama lagu-lagu propaganda adalah alat penyebarluasan opini bersifat *simple*, tetapi implikasinya bersifat kompleks. Pandangan ini berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa lagu-lagu propaganda sebagai media komunikasi guna menyampaikan pesan tertentu kepada masa untuk mengimbangi kekuatan propaganda musuh di dalam ajang perang urat saraf Penghayatan wawasan kebangsaan tidak cukup mempelajari paham kebangsaan, bahkan harus dibuktikan dan digali lebih dalam sampai rasa kebangsaan itu tumbuh di dalam hati rakyat. Akhirnya dengan cara ini semangat kebangsaan akan dapat dikobarkan dan

dihayati dalam pikiran, perilaku rakyat Indonesia agar tetap bersatu padu merupakan salah satu aspek yang diperjuangkan W.R. Supratman, tergambar dalam arti dan makna lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”. (Mintargo, 2012: 225-328).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi dengan judul **Studi analisis tentang nilai-nilai kebangsaan dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Nilai kebangsaan seperti apakah yang terkandung dalam syair lagu kebangsaan Indonesia Raya?
2. Mengapa nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu kebangsaan Indonesia memiliki peranan penting baik sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Untuk mengetahui nilai kebangsaan yang terkandung dalam syair lagu kebangsaan Indonesia Raya

2. Untuk mengetahui mengapa nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki peranan penting baik sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis,

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah perbendaharaan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan mengenai penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui lagu Indonesia Raya

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan media pembelajaran dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didiknya

2. Bagi Siswa

Membuka mindset siswa akan arti pentingnya memahami nilai-nilai kebangsaan yang terkandung didalam lagu kebangsaan Indonesia Raya

E. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai kebangsaan

Menurut Gordon Allport dalam Mulyana (2004:9), Nilai adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Gordon nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

Kluckhohn dalam Mulyana (2004:10), mengartikan nilai sebagai suatu konsep tersirat atau tersurat yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya dalam suatu konsep tersirat maupun tersurat yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nilai kebangsaan yang bersumber dari dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statik menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Sebagai dasar negara nilai kebangsaan tersebut melandasi segala kegiatan pemerintahan negara, baik dalam pengelolaan pemerintahan negara maupun dalam membangun hubungan dengan negara-negara lain. Nilai kebangsaan dalam hal ini juga menjadi etika bagi penyelenggara negara.

Menurut Syarbaini sebagaimana dikutip oleh Wibowo (2013:22-23) secara psikologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (subscriber of value Pancasila). Bangsa Indonesia yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan sosial. Sebagai pendukung nilai, bangsa Indonesia itulah yang menghargai, mengakui, menerima Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai.

Sebagai jati diri bangsa, nilai kebangsaan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana

seseorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

2. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Lagu kebangsaan adalah lagu yang diakui menjadi suatu lagu resmi dan menjadi simbol suatu negara. Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Lagu kebangsaan bisa diakui oleh konstitusi, undang-undang, ataupun tanpa hukum resmi dari pemerintah yang mengatur dan hanya berdasar pada konsesi masyarakat saja. Selain itu, lagu kebangsaan biasanya merupakan satu-satunya lagu resmi suatu negara atau daerah yang menjadi ciri khasnya. Lagu kebangsaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah lagu kebangsaan Indonesia Raya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian nilai

Nilai atau value (valere artinya: kuat, baik, berharga). Dalam kamus Poerwadarminta dikatakan nilai adalah a). Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai intan, b). Harga sesuatu, misalnya uang c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, e). Sifat –sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama (Daroeso, 1986:19).

Menurut Gordon Allport sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004:9), Nilai adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Gordon nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

Kluckhon dalam Mulyana (2004:10), mengartikan nilai sebagai suatu konsep tersirat atau tersurat yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya dalam suatu konsep tersirat maupun tersurat yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Sementara itu dalam pembahasan nilai ini

tidak terlepas dengan pembahasan norma dan juga moral. Menurut KKBI, norma yaitu aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima, setiap warga masyarakat harus mentaati. Kemudian istilah moral berasal dari bahasa latin mores yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup.

Kajian lain yang berkaitan dengan nilai adalah mengenai ragam jenis nilai. Ada banyak ragam jenis nilai yang satu sama lain tidak sama artinya, seperti yang telah dikemukakan oleh Spanger (dalam Mulyana 2004:33) megelompokkan enam nilai, yaitu nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

Bagi aliran subjektivisme, adanya nilai tergantung pada subjek yang menilai. Benda itu bernilai karena subjek memiliki selera, minat, keinginan terhadap objek tersebut sehingga objek tersebut mengandung nilai. Sebaliknya, aliran objektivisme menyatakan bahwa, adanya nilai tidak tergantung pada subjek yang menilai tetapi terletak pada objek itu sendiri. Tanpa ada subjek yang menilai, objek tersebut sudah bernilai. Nilai mempunyai tingkatan tertentu, dan sesuai dengan tingkatan itu ada yang disebut sebagai nilai dasar (nilai fundamental), nilai instrumental, dan nilai praksis (Soegito, 2007: 72).

Manusia sebagai pendukung nilai-nilai dengan penuh kesadarannya memberikan penilaian secara langsung terhadap suatu perbuatan yang dikatakan baik maupun buruk. Untuk itu agar dapat menilai suatu

perbuatan itu dikatakan suatu hal yang baik maupun hal yang buruk manusia perlu mengetahui perbuatan baik dan buruk terlebih dahulu. (Yusup, 2011:16)

b. Fungsi nilai bagi kehidupan manusia

Dalam kehidupan masyarakat selalu terdapat nilai yang menjadi patokan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat (Winarno, 2009:3). Maka nilai dapat diartikan sebagai ukuran atas kehendak seseorang akan sesuatu hal yang menyangkut baik dan buruk. Nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan yang kita hadapi, mendorong kita untuk melakukan sesuatu perbuatan, mengarahkan perhatian kita pada sesuatu yang menarik. Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja tetapi bagi seluruh manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winarno (2009:3) bahwa dalam nilai terdapat ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Suatu realitas abstrak
- 2) Bersifat normatif
- 3) Sebagai motivator (daya dorong) manusia dalam bertindak.

Dalam kesehariannya manusia senantiasa berinteraksi dengan hati, perasaan dan pikirannya. Ia mengetahui bahwa ada aturan berupa nilai yang harus ditaati, meskipun tidak terlihat bentuknya namun sangat terasa manfaatnya dalam kehidupan. Dimana dengan adanya nilai tersebut, senantiasa terdapat perilakunya yang harus sesuai dengan norma

yang berlaku. Maka dari itu ia memiliki daya dorong atau kemauan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan demikian nilai memiliki tempat penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi penuntun dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Menurut Handoyo, dkk. (2007:30), fungsi nilai bagi kehidupan manusia adalah

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas.
- 5) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki bagian penting dalam kehidupan manusia, nilai berfungsi sebagai pedoman, patokan, ukuran dan arah tujuan bagi manusia dalam bertindak. Nilai itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia, nilai sama halnya dengan aturan. Dengan adanya aturan maka kehidupan lebih tertib dan terkendali, setiap manusia akan merasa memiliki tanggungjawab untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat akan nilai tersebut. Nilai dapat juga berfungsi seperti hukum yang mengatur kehidupan manusia, karena sesungguhnya nilai itu ada karena adanya manusia, manusia itu sendiri yang menciptakan nilai, maka sudah

seharusnya ia bersikap dan bertindak selaras seirama dan sejalan dengan nilai tersebut.

c. **Macam-macam nilai dan tingkatannya**

Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu (Winarno, 2007 : 27):

- 1) Berguna (useful).
- 2) Keyakinan (belief).
- 3) Memuaskan (satisfying).
- 4) Menarik (interesting).
- 5) Menguntungkan (profitable).
- 6) Menyenangkan (pleasant).

Ada (3) tiga tingkatan nilai, yaitu: nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis. (Winarno, 2007: 27)

- 1) Nilai dasar yaitu asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat sedikit banyak mutlak. Kita menerima nilai dasar itu sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi.
- 2) Nilai instrumental sebagai pelaksanaan umum dari nilai dasar. Umumnya berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara.
- 3) Nilai praktis yaitu nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai praktis sesungguhnya menjadi batu ujian, apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tersebut termasuk nilai etik atau nilai moral. Nilai-nilai dalam Pancasila termasuk dalam nilai tingkat dasar.

Menurut tinggi rendahnya, nilai dapat dikelompokkan dalam tingkatan sebagai berikut (Winarno, 2007 : 28) :

- 1) Nilai-nilai kenikmatan. Dalam tingkat ini terdapat deretan nilai yang mengenakan ataupun tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau tidak senang.

- 2) Nilai-nilai kehidupan. Dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting dalam kehidupan, seperti kesejahteraan, keadilan, kesegaran.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama, sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Contohnya, keindahan, kebenaran, kebaikan dan pengetahuan murni.
- 4) Nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkatan ini terdapat moralitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Notonagoro (Suyahmo, 2012:212), menjelaskan hierarkhi nilai sebagai berikut :

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- 3) Nilai kerokhanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerokhanian ini dibagi lagi menjadi :

- a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta).
- b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (aesthetis, gevoel, rasa) manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
- d) Nilai religius, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Sedangkan Walter G Everet (Winarno, 2009:4), menggolongkan nilai-nilai manusiawi dalam delapan kelompok berikut :

- 1) Nilai-nilai ekonomis, ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli.
- 2) Nilai-nilai kejasmanian, membantu pada kesehatan, efisiensi, dan keindahan dari kehidupan badan.
- 3) Nilai-nilai hiburan, nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyeimbangkan pada pengayaan kehidupan.
- 4) Nilai-nilai sosial, berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.

- 5) Nilai-nilai watak, keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.
- 6) Nilai-nilai estetis, nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni.
- 7) Nilai-nilai intelektual, nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran.
- 8) Nilai-nilai kegamaan.

Selain itu nilai juga dibagi berdasarkan tingkatan tinggi rendahnya.

Max Scheller membagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut

(Winarno, 2009:4-5) :

- 1) Nilai-nilai kenikmatan
Dalam tingkat ini terdapat deretan nilai yang mengenakan ataupun tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau tidak senang.
- 2) Nilai-nilai kehidupan
Dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti kesejahteraan, keadilan, kesegaran.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan
Dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Contohnya keindahan, kebenaran, kebaikan dan pengetahuan murni.
- 4) Nilai-nilai kerohanian
Dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Nilai adalah ukuran. Nilai tersebut erat kaitannya dengan dengan masyarakat dan sistem sosial. Nilai sosial merupakan suatu sikap, perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut tidak patut yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

2. Kebangsaan

a. Pengertian bangsa

Secara umum dikenal dengan ada dua proses pembentukan bangsa dan negara, yaitu model ortodoks dan model mutakhir. Pertama model ortodoks yaitu bermula dari adanya suatu bangsa terlebih dahulu, untuk kemudian bangsa itu membentuk satu negara tersendiri. Kemudian yang kedua model mutakhir, yaitu berawal dari adanya negara terlebih dahulu yang terbentuk melalui proses tersendiri, sedangkan penduduk negara merupakan sekumpulan suku, bangsa, dan ras. (Winarno, 2007:31).

Dalam Ilmu Tata Negara terdapat berbagai pengertian mengenai istilah bangsa. Mengenai pengertian ada beberapa batasan seperti di bawah ini.

- 1) Ernest Renan (Perancis). Bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung.
- 2) Otto Bauer (Jerman). Bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.
- 3) Hans Kohn (Jerman). Bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakannya dengan bangsa lain. Faktor-

faktor itu berupa persamaan keturunan, wilayah, bahasa, adat istiadat, kesamaan politik, perasaan, dan agama. (Winarno, 2007:290)

b. Nilai kebangsaan

Menurut Ernest Renan (1998) nilai kebangsaan adalah suatu asas kerohanian yang timbul dari kemuliaan bersama yang merupakan aspek historis dan aspek solidaritas yang mempergunakan warisan masa lampau.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statik menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Sebagai dasar negara nilai-nilai kebangsaan tersebut melandasi segala kegiatan pemerintahan negara, baik dalam pengelolaan pemerintahan negara maupun dalam membangun hubungan dengan negara-negara lain. Nilai-nilai kebangsaan dalam hal ini juga menjadi etika bagi penyelenggara negara.

Secara psikologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (subscriber of value Pancasila). Bangsa Indonesia yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan sosial. Sebagai pendukung nilai, bangsa Indonesia itulah yang menghargai, mengakui, menerima

Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai. (Syarbaini dalam Wibowo 2013:22-23).

Sedangkan sebagai ideologi nasional nilai-nilai kebangsaan melandasi pandangan (cara pandang) atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut mewujud dalam realita kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (pluralistik) yang menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan. Sebagai ideologi, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia.

Sebagai jati diri bangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana seseorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai kebangsaan teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut.

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) **Jujur** : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi** : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) **Disiplin** : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja keras** : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif** : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri** : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 8) **Demokrasi** : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa ingin tahu** : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar .

- 10) Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, diatas kepentingan kelompok taupun individu.
- 11) Cinta tanah air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat / komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) , negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 19) Rela berkorban : sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain.
- 20) Hidup sederhana: sikap yang membebaskan segala ikatan yang tidak di perlukan. (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 23-26).

Nilai-nilai kebangsaan tersebut sebagai sistem nilai yang bersumber dari dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia itu telah disepakati dinamakan Pancasila.

c. Materi pendidikan nilai kebangsaan

Menurut Diknas Provinsi Jateng (dalam Wibowo 2012:26-28). Jabaran materi Pembinaan Nasionalisme melalui Jalur Pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran berbangsa dan bernegara

Materi kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mencakupi:

- a) Kesadaran sebagai bangsa Indonesia.
 - b) Cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia.
 - c) Hak dan kewajiban sebagai warga Negara
 - d) Hakikat negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - e) Harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia.
 - f) Peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - g) Kebhineka tunggal ikaan bangsa dan kebudayaan Indonesia.
 - h) Sejarah perjuangan bangsa Indonesia, serta
 - i) Simbol-simbol negara (Lambang Negara Garuda Pancasila, Bendera Kebangsaan Indonesia Sang Saka Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia, serta Lembaga - lembaga negara).
- 2) Kecintaan terhadap tanah air

Materi kecintaan terhadap tanah air mencakupi:

- a) Lagu-lagu perjuangan dan/ atau lagu yang bertemakan nasionalisme.
- b) Menjaga dan merawat lingkungan.

- c) Kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki bangsa.
 - d) Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya.
 - e) Menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, serta
 - f) Ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 3) Keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi, dasar, dan falsafah Negara.

Materi keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi, dasar, dan falsafah negara mencakupi:

- a) Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara.
- b) Lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- c) Hari-hari besar agama dan nasional.
- d) Nilai-nilai kepahlawanan.
- e) UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f) Kerelaan Berkorban untuk Bangsa dan Negara.

Materi kerelaan berkorban untuk negara mencakupi:

- a) Kesetiakawanan sosial dan solidaritas nasional.
- b) Kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab.

- c) Pola hidup sederhana.
- d) Menjaga fasilitas umum dan milik negara.
- e) Menghormati kepentingan umum.
- f) Kemampuan Awal Bela Negara

Materi kemampuan awal bela negara mencakupi:

- a) Hidup bersih dan sehat
- b) Kesamaptaan jasmani
- c) Kedisiplinan dan ketertiban
- d) Keuletan, tahan uji, dan pantang menyerah.
- e) Rajin belajar dan giat bekerja

3. Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

a. Pengertian lagu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:486) Pengertian lagu ada beberapa macam: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); (2) nyanyi-nyanyian perjuangan; (3) film yang menjadi dasar cerita film kebangsaan lagu resmi negara tertentu. Lagu juga bisa disebut musik atau sesuatu yang bersuara dan berkonsep secara sistematis dapat diperdengarkan.

Hardjana (1983:486) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Lagu adalah bagian dari karya musik dan musik adalah salah satu bagian dari karya seni.

Menurut Rahardjo (1990:72), lagu mengandung dua makna yaitu: (1) lagu yang sedang disenangi masyarakat tertentu; dan (2) jenis lagu yang sedang disajikan kepada pendengar dan mengutamakan teknik penyajian dan kebebasan dalam menggunakan ritme atau jenis instrumen.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lagu adalah suara berirama yang dipadukan dengan ritme-ritme tertentu dalam irama, sehingga akan muncul berbagai jenis lagu, seperti keroncong, dangdut, pop, dan rock.

Dalam memahami sebuah lagu, seseorang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pengetahuan duniawi antara satu orang dengan yang lainnya berbeda. Respon yang diberikan dalam mendengarkan sebuah lagu, karena analisis seseorang berbeda dengan yang lainnya. Analisis tersebut disesuaikan dengan bagaimana pendengar tersebut melihat dari konteks mana dalam memahaminya.

1) Unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah lagu

a) Harmonis

Pengertian harmonis secara sederhana adalah kesesuaian atau keseimbangan nada (atau nada-nada) suatu instrument dengan nada (atau nada-nada) instrumen lainnya.

b) Irama atau ritme

Pengertian irama atau ritme secara sederhana adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu. Perulangan bunyi-bunyian ini juga menimbulkan keindahan dan membuat sebuah lagu menjadi enak didengar.

c) Melodis

Pengertian melodis secara sederhana adalah pergerakan atau perubahan tinggi rendahnya nada yang dimainkan dari waktu ke waktu. Suatu lagu yang indah atau bagus umumnya memiliki melodi yang enak didengar.

d) Nuansa atau suasana

Nuansa adalah suasana yang terasa dari sebuah lagu. Macam-macam suasana ini dapat dibangun atau dibuat melalui melodi, harmoni, irama dan juga efek suara instrumen yang digunakan dalam sebuah lagu. Apakah suasana riang, gembira, sedih ataupun murung. Suasana suatu lagu dapat menimbulkan sensasi perasaan tertentu pada pendengarnya akibatnya membuat suatu lagu terasa indah atau enak didengar.

e) Alunan emosi

Alunan emosi adalah tahapan/pergerakan pencurahan emosi dalam sebuah lagu. Dalam sebuah lagu harus ada emosi yang terkandung entah itu emosi marah, sedih, rindu dsb. Emosi-emosi ini dicurahkan menurut tahapan-tahapan tertentu, misalkan dari mulai dikenalkan, dicurahkan perlahan, meningkat, sampai ke puncak emosi kemudian menurun kembali. Adanya emosi yang dapat dirasakan ini dapat mempengaruhi apakah suatu lagu akan terasa indah / bagus atau tidak. Lagu yang kandungan emosi didalamnya sulit ditangkap / dirasakan kemungkinan menjadi tidak menarik, dan sebaliknya.

Dalam membuat sebuah lagu, musisi atau band akan berusaha untuk mencurahkan perasaannya sepenuh-penuhnya dan seutuh-utuhnya melalui bunyi-bunyian. Mengatur atau menata agar bunyi-bunyian yang dibuatnya indah, bagus atau enak didengar. Dan dalam proses pembuatan terciptanya lagu, musisi atau band memperoleh kepuasan atau kesenangan. Orang lain, yang mendengar lagu tersebut juga dapat memperoleh kepuasan dan kesenangan.

Namun karena pengertian lagu yang indah atau bagus akan berbeda dari orang ke orang. Dengan demikian tidak mudah membuat lagu yang akan dinilai indah atau bagus oleh banyak orang. Perbedaan pengertian dalam memaknai suatu lagu antara satu orang dengan orang lain merupakan cakupan teori pragmatik. Dari unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah lagu di atas, merupakan unsur yang berperan dalam proses analisis pendengar mengenai suatu lagu.

2) Analisis Bentuk lagu

Menurut Susilo dalam Muttaqin (2008:113) bahwa bentuk adalah suatu kesatuan ide-ide musikal yang mencakup melodi, ritme dan harmoni. Menurut Prier (1996:2) bentuk musik ialah suatu gagasan / ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Atau dengan kata lain, bentuk

musik adalah wadah yang diisi seseorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup.

Muttaqin (2008:113) mengungkapkan pengertian bentuk dalam studi musik dapat diartikan sebagai rancang bangun suatu komposisi musik. Jadi bentuk musik adalah gagasan atau rancang suatu komposisi musik yang dipersatukan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan musik yang hidup.

3) Analisis Struktur lagu

Djelantik (1990:41) menyatakan bahwa struktur atau susunan dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi dari peran masing-masing bagian akan keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun. Jamalus (1988:35) menjelaskan bahwa struktur dalam musik adalah susunan suatu hubungan antara unsur-unsur musik dalam sebuah lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna.

Dengan demikian, struktur musik merupakan suatu susunan kesatuan atau keterkaitan dengan bentuk didalamnya terdapat unsur-unsur musik dari yang terkecil sampai yang terbesar sehingga membentuk serangkaian bunyi dalam keterkaitan yang jelas, teratur, dan bermakna yaitu lagu.

Menurut Jamalus (1988:35) bentuk dan struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Bahwa dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan perubahan (variasi sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan (kontras).

Jadi, bentuk dan struktur lagu adalah gagasan yang disusun dalam sebuah komposisi, yang memiliki hubungan antar semua unsur musik dari yang terkecil sampai yang terbesar sehingga membentuk serangkaian bunyi dalam keterkaitan yang jelas, teratur, dan bermakna.

Jamalus (1988:35) mengungkapkan bahan-bahan bentuk musik meliputi kalimat, motif, frase, not, dan hubungan antar frase. Hubungan frase ialah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan antar frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi bentuk suatu komposisi yang utuh atau lagu.

Bentuk lagu dan struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Menurut Jamalus, (1988:35) bahwa dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan bermacam-macam perubahan (variasi sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Jadi, bentuk musik dapat dikatakan

sebagai suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi, atau dalam pengertian lain, bentuk musik adalah wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup.

4) Peran Teori Pragmatik dalam Memahami Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Seseorang dalam memahami lagu kebangsaan Indonesia Raya dapat menggunakan pengetahuannya untuk memahami tiap-tiap syairnya sejalan dengan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah lagu. Meskipun pada dasarnya seseorang yang sangat mengerti dan memahami maksud dari lagu tersebut adalah pengarang yakni W. R. Supratman, akan tetapi ketika lagu tersebut sedang didengarkan oleh seseorang maka pendengar tersebut berusaha untuk memahaminya, dan hal ini terjadi secara alamiah. Proses pemaknaan berdasarkan teori pragmatik sebenarnya proses pengkajian seseorang dalam menafsirkan suatu tanda bahasa termasuk lagu Kebangsaan Indonesia Raya ini. Hasil dari proses pengkajian tersebut adalah berupa pemahaman seseorang mengenai suatu hal. Sebenarnya, konsep yang ada dalam kebahasaan dan konsep yang ada dalam kesusastraan adalah berbeda, seorang penulis sastra memiliki kebebasan yang sebeb-bebasnya dalam menulis suatu karyanya, sedangkan konsep kebahasaan memiliki keterikatan dengan aturan kebahasaan. Namun bagi orang secara umum, memahami suatu karya

sastra dapat ditentukan dengan pengetahuan yang dia miliki baik berupa pengetahuan maupun pengalamannya. Begitupun dalam memahami lagu Kebangsaan Indonesia Raya, seorang pendengar mestinya berusaha memahami tiap bait syairnya dan dihubungkan dengan nilai-nilai nasionalisme dan nilai kebangsaan.

Teori pragmatik merupakan telaah mengenai relasi atau hubungan mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980 : 1-27). Untuk memahami lagu kebangsaan Indonesia Raya, menuntut pendengar menganalisisnya dari konteks tertentu sesuai kemampuannya dalam menganalisis. Analisis antara satu orang dengan orang lainnya dapat berbeda, hal tersebut terjadi karena konteks yang mereka gunakan dalam menganalisis lagu tersebut berbeda-beda. Hal yang tergantung konteks tersebut, berkaitan dengan kajian teori pragmatik, sehingga penulis menggunakan teori pragmatik dalam menganalisis lagu kebangsaan Indonesia Raya ini yang berhubungan dengan konsep kemaknaan.

Menurut Leech (1993: 1), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman

terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations).

Menurut Levinson, (1980:1-27), pragmatik adalah telaah mengenai relasi atau hubungan mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar. Dalam menelaah tindak ujar ini, kita harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

Telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik. Pragmatik itu sendiri merupakan bagian dari performansi dari linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Para pembicara kerap kali membuat asumsi-asumsi secara eksplisit mengenai dunia nyata dan rasa sesuatu ucapan dapat tergantung pada asumsi atau perkiraan sehingga membuat ucapan-ucapan secara semantis ganjil menjadi bermakna.

Definisi pragmatik:

- a) Cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa. Satuan-satuan lingual dalam penggunaannya.
- b) Studi kebahasaan yang terikat konteks.
- c) Studies meaning in relation to speech situation (Leech, 1983: 8).
- d) Cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijayana, 1996: 2).

Pada hakikatnya teori pragmatik mempelajari konsep-konsep yang abstrak. 'Konteks' sebenarnya juga merupakan sesuatu yang abstrak oleh karena itu perlu kejelian dalam mengkaji peran teori pragmatik dalam suatu lagu tertentu. Kaitan lagu dengan konteks yang digunakan oleh pendengar pun bersifat abstrak, akan tetapi pembahasan ini diperlukan karena untuk membuktikan bahwa dalam menganalisis sebuah karya seperti lagu, teori pragmatik memiliki peran karena untuk memperoleh pemahaman diperlukan kesesuaian konteks. Konteks sangat diperhatikan dalam teori satu ini. Karena dalam memaknai suatu hal, tidak hanya dapat dilihat dari satu sisi saja, akan tetapi dapat dilihat dari berbagai sisi yang digunakan oleh penganalisis.

b. Pengertian lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Lagu kebangsaan adalah suatu lagu yang diakui menjadi suatu lagu resmi dan menjadi simbol suatu negara atau daerah. Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan

sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Lagu kebangsaan diakui oleh konstitusi, undang-undang, ataupun tanpa hukum resmi dari pemerintah yang mengatur dan hanya berdasar pada konsesi masyarakat saja. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/lagu kebangsaan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/lagu_kebangsaan) di unduh 24 Oktober 2016.

Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan Republik Indonesia. Lagu ini pertama kali diperkenalkan oleh komponisnya, Wage Rudolf Soepratman, pada tanggal 28 Oktober 1928 pada saat Kongres Pemuda II di Batavia. Lagu ini menandakan kelahiran pergerakan nasionalisme seluruh nusantara di Indonesia yang mendukung ide satu "Indonesia" sebagai penerus Hindia Belanda, daripada dipecah menjadi beberapa koloni. Stanza pertama dari Indonesia Raya dipilih sebagai lagu kebangsaan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia Raya dimainkan pada upacara bendera. Bendera Indonesia dinaikkan dengan khidmat dan gerakan yang diatur sedemikian supaya bendera mencapai puncak tiang bendera ketika lagu berakhir. Upacara bendera utama diadakan setiap tahun pada tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Upacara ini dipimpin oleh Presiden Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Raya) di unduh 30 Agustus 2016.

c. Penggunaan, tata cara dan larangan penggunaan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengenai penggunaan, tata cara dan larangan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yaitu

Penggunaan Lagu Kebangsaan

Pasal 59

- 1) Lagu Kebangsaan wajib diperdengarkan dan/atau dinyanyikan:
 - a) untuk menghormati Presiden dan/atau Wakil Presiden;
 - b) untuk menghormati Bendera Negara pada waktu pengibaran atau penurunan Bendera Negara yang diadakan dalam upacara;
 - c) dalam acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah;
 - d) dalam acara pembukaan sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Dewan Perwakilan Daerah;
 - e) untuk menghormati kepala negara atau kepala pemerintahan negara sahabat dalam kunjungan resmi;
 - f) dalam acara atau kegiatan olahraga internasional; dan
 - g) dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni internasional yang diselenggarakan di Indonesia.
- 2) Lagu Kebangsaan dapat diperdengarkan dan/atau dinyanyikan:
 - a) sebagai pernyataan rasa kebangsaan;
 - b) dalam rangkaian program pendidikan dan pengajaran;
 - c) dalam acara resmi lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi, partai politik, dan kelompok masyarakat lain; dan/atau dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni internasional.

Tata Cara Penggunaan Lagu Kebangsaan

Pasal 60

- 1) Lagu Kebangsaan dapat dinyanyikan dengan diiringi alat musik, tanpa diiringi alat musik, ataupun diperdengarkan secara instrumental.
- 2) Lagu Kebangsaan yang diiringi alat musik, dinyanyikan lengkap satu strofe, dengan satu kali ulangan pada refrein.

- 3) Lagu Kebangsaan yang tidak diiringi alat musik, dinyanyikan lengkap satu stanza pertama, dengan satu kali ulangan pada bait ketiga stanza pertama.

Pasal 61

Apabila Lagu Kebangsaan dinyanyikan lengkap tiga stanza, bait ketiga pada stanza kedua dan stanza ketiga dinyanyikan ulang satu kali.

Pasal 62

Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan diperdengarkan dan/atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat.

Pasal 63

- 1) Dalam hal Presiden atau Wakil Presiden Republik Indonesia menerima kunjungan kepala negara atau kepala pemerintahan negara lain, lagu kebangsaan negara lain diperdengarkan lebih dahulu, selanjutnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
- 2) Dalam hal Presiden Republik Indonesia menerima duta besar negara lain dalam upacara penyerahan surat kepercayaan, lagu kebangsaan negara lain diperdengarkan pada saat duta besar negara lain tiba, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya diperdengarkan pada saat duta besar negara lain akan meninggalkan istana.

Larangan

Pasal 64

Setiap orang dilarang:

- 1) mengubah Lagu Kebangsaan dengan nada, irama, katakata, dan gubahan lain dengan maksud untuk menghina atau merendahkan kehormatan Lagu Kebangsaan;
- 2) memperdengarkan, menyanyikan, ataupun menyebarluaskan hasil ubahan Lagu Kebangsaan dengan maksud untuk tujuan komersial; atau
- 3) menggunakan Lagu Kebangsaan untuk iklan dengan maksud untuk tujuan komersial.

d. Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Menurut Nugroho, (2005:91) dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya Lagu "Indonesia Raya" yang diciptakan oleh W.R. Supratman merupakan sebuah lagu kebangsaan Indonesia. Sebagai lagu kebangsaan,

lagu itu berfungsi sebagai pembangkit semangat nasionalisme dan semangat pembangunan watak atau akhlak bangsa (nation and character building) sesuai dengan maknanya yang mengajari setiap warga negara untuk mencintai tanah airnya dan memberikan yang terbaik bagi bangsanya demi kejayaan bangsa dan negara. Makna itu tersurat dan tersirat melalui struktur liriknya karena lirik lagu, seperti karya sastra, sebagaimana dijelaskan di muka, merupakan sistem atau struktur tanda bermakna.

Struktur lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya akan terlihat, sebagai berikut:

Indonesia Raya
(judul lagu)

Awal:

Indonesia Tanah Airku, tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri jadi pandu Ibuku

Pertengahan:

Indonesia Kebangsaanku Bangsa dan Tanah Airku
Marilah kita berseru "Indonesia Bersatu!"
Hiduplah Tanahku, hiduplah Negeriku, Bangsaku, Rakyatku,
semuanya
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya

Akhir:

Indonesia Raya merdeka! merdeka! Tanahku, Negeriku yang kucinta
Indonesia Raya merdeka! merdeka! hiduplah Indonesia Raya!
Indonesia Raya merdeka!merdeka! Tanahku, Negeriku yang kucinta
Indonesia Raya merdeka!merdeka! hiduplah Indonesia Raya!
Muchlis dan Azmy sebagaimana dikutip oleh Nugroho (2005:91)

Karena lirik lagu merupakan sistem atau struktur tanda bermakna, maka apa saja yang ada dalam lirik lagu itu, seperti struktur, judul, bunyi, kata, kalimat, tanda-tanda baca, dan lain-lain, dapat menjadi tanda;

semua komponen yang membentuk struktur lirik lagu itu saling terkait satu sama lain, dan dalam keterkaitannya itu menghasilkan makna lirik lagu itu. Tanda mengacu ke sesuatu, dan acuan itu dapat berada baik didalam maupun di luar lirik lagu itu. Secara struktural, bagian awal, pertengahan dan akhir mengacu ke judul lagu sehingga judul lagu merupakan ide sentral yang didukung oleh setiap komponen yang ada dalam ketiga bagian itu.

B. KERANGKA BERFIKIR



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Menurut Soelaiman Yoesoep sebagaimana dikutip oleh Mintargo (2012:309) Lagu “Indonesia Raya” asal mulanya lagu perjuangan yang

kemudian diangkat menjadi lagu kebangsaan dan disebut pula sebagai musik fungsional. Fungsi bersifat upacara lebih ditonjolkan dari pada nilai estetisnya, dimaksudkan secara seremonial tidak selalu harus memenuhi persyaratan teknik komposisi musik yang sempurna seperti karya musik simponi. Ahli ilmu jiwa massa mengatakan bagaimana pun lemahnya lagu kebangsaan ditinjau dari komposisi musik, tetapi daya tariknya mampu membangkitkan semangat terutama makna yang terkandung dalam syair lagu itu.

Semua unsur yang membentuk struktur lirik lagu itu, baik fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik, sebagaimana dijelaskan oleh para pakar ilmu sastra, saling terkait satu sama lain, dan dalam keterkaitannya itu, makna tersebut dapat ditemukan. Oleh karena itu, setiap warga bangsa diharapkan memahami makna itu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku sehingga bangsa Indonesia akan selalu tahan uji dari segala tantangan, cobaan, dan persoalan hidup berbangsa dan bernegara, karena mampu mengatasinya. Dengan demikian, Indonesia akan betul-betul menjadi "Indonesia Raya", seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia (Nugroho ,2005:93)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya terdapat nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari konsensus bangsa Indonesia yang terdiri dari empat macam dengan masing-masing hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya seperti Pancasila, Bhineka tunggal ika, NKRI, serta UUD 1945 yang menjadikan suatu komponen penting yang wajib dimiliki setiap insan di Indonesia. Yang dimaksud dengan nilai kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang bisa menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Seperti yang terkandung nilai kebangsaan dalam lagu Indonesia Raya seperti menjadikan Indonesia sebagai Indonesia tanah air, Indonesia sebagai kebangsaanku, Indonesia sebagai Negara Merdeka, Indonesia Raya, Indonesia yang besar seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam sebuah lagu kebangsaan yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman.
2. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai dengan bulan Agustus 1948, tidak ada keseragaman dalam cara orang memperdengarkan, menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya

dalam berbagai upacara. oleh karenanya Pemerintah Republik Indonesia dengan Penetapan Presiden No. 28 Tahun 1948, tanggal 16 Nopember 1948 membentuk suatu Panitia Negara yang disebut Panitia Indonesia Raya. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1958 Tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya tercapailah sudah keseragaman dalam nada, Irama, iringan kata dan gubahan lagu itu.

B. Saran

1. Dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya memiliki makna yang dalam tentang nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai tersebut bersumber dari konsensus bangsa Indonesia yang terdiri dari empat macam dengan masing-masing hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalam Pancasila, Bhineka tunggal ika, NKRI, serta UUD 1945. Sehingga setiap warga bangsa diharapkan memahami makna itu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bangsa Indonesia akan selalu tahan uji dari segala tantangan, cobaan, dan persoalan hidup berbangsa dan bernegara, karena mampu mengatasinya. Dengan demikian, Indonesia akan betul-betul menjadi "Indonesia Raya", seperti yang dicitacitakan oleh bangsa Indonesia.
2. Lagu kebangsaan Indonesia Raya hendaknya bukan hanya dihafal melainkan di aplikasikan oleh seluruh warga negara Indonesia, untuk lebih memiliki rasa cinta tanah air dan memupuk persatuan dan kesatuan terhadap negara kesatuan republik Indonesia. Seperti dalam lingkungan masyarakat aktif dalam kegiatan desa serta ikut membela negara bila

diperlukan, di dalam lingkungan sekolah seperti mengikuti upacara dengan tertib, kemudian dalam menyanyikan maupun mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya sesuai dengan peraturan, menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah, dan di dalam lingkungan keluarga kita selalu berbuat baik untuk menjaga nama keluarga.



Daftar Pustaka

- Daroeso, Bambang. 1986. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djelantik. A.A.M, 1990. Pengantar Ilmu Estetika Jilid 1. Estetika Intrumental. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Hardjana, S. 1983. Estetika Musik. Jakarta: Depdikbud.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip - prinsip Pragmatik. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson. 1980. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa
- Mintargo, Wisnu. 2012. Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Jurnal Jurnal Kawistara Vol. 2 No 3 Program Studi Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan Institut Seni Indonesia Surakarta
- Muttaqin, Moh. 2008. Seni Musik Klasik Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Muslich, Masnur. 2014. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Rahmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho HP, F.X . 2005. Analisis Struktur Lirik Lagu "Indonesia Raya" Ciptaan W.R. Supratman. Jurnal Jurnal humaniora pengetahuan dan pemikiran seni Vol. VI Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Prier, KE, Sj. 1996. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: PML.
- Rachman, Maman. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan. Semarang: Unnes Press.
- Rahardjo. 1990. Teori Seni Musik untuk SMA, Guru dan Umum. Semarang: PT Media Wiyata.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soegito. 2003. Pendidikan Pancasila. Semarang: UPT MKU Unnes.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sularto, Bambang. 2012. Wage Rudolf Supratman. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suyahmo. 2012. Pancasila Dalam Perspektif Filosofis. Semarang : Widya Karya.
- Tim Penyusun. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijayana 1996. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Winarno. 2007. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winarno. 2009. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Wibowo, Tri Arief. 2013. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 30 Semarang. Skripsi. UNNES Semarang
- Yusup, Firman. 2011. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren darul falah Desa Jekulo kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Skripsi. UNNES Semarang